

Analisis Pelatihan Etika Akademik Digital Terhadap Kepatuhan Mahasiswa Kesehatan Dalam Ujian CBT Anti AI Di Perguruan Tinggi Swasta Sintang

Argitya Righo¹, Akhmad Hasan²

^{1,2}STIKes Kapuas Raya Sintang

Corresponding Author: Argitya Righo, E-Mail: master.argitya99@gmail.com

Published: November, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis seberapa patuh mahasiswa terhadap etika akademik digital sebelum dan sesudah mereka mengikuti pelatihan *Computer Based Test* (CBT) Anti-AI. Penelitian berlangsung di STIKARA Sintang, dengan desain *One Group Pretest-Posttest* dan pengambilan sampel secara *accidental*. Dari 165 mahasiswa, hanya 38 yang setuju ikut jadi responden. Data dikumpulkan lewat kuesioner dan observasi langsung saat simulasi ujian CBT. Hasil pretest menunjukkan tingkat kepatuhan mahasiswa masih di level sedang, dengan rata-rata skor 21,93. Setelah pelatihan, skor naik jadi 23,14 tetap di kategori sedang. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menghasilkan nilai $p = 0,291$ ($p > 0,05$), artinya tidak ada perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Singkatnya, pelatihan CBT Anti-AI ini belum benar-benar mampu meningkatkan kepatuhan mahasiswa, walaupun ada sedikit peningkatan kesadaran soal etika digital. Kalau dilihat lebih dalam, ada beberapa masalah. Metode pelatihannya belum cukup reflektif, internalisasi nilai etika akademik masih kurang, sistem pengawasan digital belum kuat, dan dosen belum banyak memberi contoh soal integritas akademik. Karena itu, penelitian ini menyarankan supaya pelatihan dibuat lebih berkelanjutan, walaupun materi etika akademik telah dimasukkan kedalam kurikulum atau matakuliah, sistem pengawasan digital diperkuat, dan dosen lebih aktif jadi teladan beretika.

Kata Kunci: Etika Akademik Digital, Kepatuhan Mahasiswa, Pelatihan CBT Anti-AI, Integritas Akademik, Pembelajaran Reflektif

ABSTRACT

This study was conducted to analyze students' compliance with digital academic ethics before and after they participated in the Anti-AI Computer Based Test (CBT) training. The study took place at STIKARA Sintang, using a One Group Pretest-Posttest design and accidental sampling. Of 165 students, only 38 agreed to participate. Data were collected through questionnaires and direct observation during the CBT exam simulation. The pretest results showed that students' compliance was still at a moderate level, with an average score of 21.93. After the training, the score increased to 23.14, still in the moderate category. The Wilcoxon Signed Rank Test yielded a p-value of 0.291 ($p > 0.05$), indicating no significant difference between before and after the training. In short, the Anti-AI CBT training has not been able to significantly improve student compliance, although there has been a slight increase in awareness of digital ethics. A deeper look reveals several problems. The training method is not sufficiently reflective, internalization of academic ethics values is still lacking, the digital monitoring system is not yet robust, and lecturers have not provided many examples of academic integrity. Therefore, this study suggests that training be made more sustainable, even though academic ethics material has been included in the curriculum/courses, digital monitoring systems are strengthened, and lecturers are more active as ethical role models.

Keywords: *Digital Academic Ethics, Student Compliance, Anti-AI CBT Training, Academic Integrity, Reflective Learning*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan tinggi, khususnya dalam proses pembelajaran dan evaluasi akademik (Ibnu

Muzakir, 2023). Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah penerapan *Computer Based Test* (CBT) yang kini semakin luas digunakan oleh perguruan tinggi di Indonesia, termasuk sekolah tinggi kesehatan (Yustitia, 2024). Menurut UNICEF di Inonesia tingkat pendidikan tinggi telah memasuki dalam konteks lanskap digital (UNICEF, 2021). Namun, disisi lain, kemajuan teknologi menghadirkan tantangan serius, terutama terkait dengan meningkatnya potensi kecurangan akademik yang difasilitasi oleh kemudahan akses terhadap berbagai perangkat lunak, aplikasi, maupun kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) (Darmayasa, 2025).

Fenomena penggunaan AI seperti *ChatGPT*, aplikasi pencari jawaban otomatis, maupun perangkat lunak lain dalam konteks akademik telah menimbulkan kekhawatiran baru terkait melemahnya nilai integritas akademik mahasiswa (Astuti, 2025). Studi dari *International Center for Academic Integrity* (2022) mencatat bahwa 42% mahasiswa di dunia pernah melakukan bentuk ketidakjujuran akademik dalam ujian berbasis komputer, sementara penelitian serupa di Indonesia menunjukkan angka pelanggaran akademik berkisar antara 25–35%, terutama di kalangan mahasiswa program studi kesehatan yang memiliki beban materi padat dan tuntutan akademik tinggi (Arellano, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa penguatan etika akademik digital, penerapan CBT yang seharusnya mendukung mutu pendidikan justru berpotensi menurunkan kredibilitas hasil ujian dan mencederai kualitas lulusan perguruan tinggi kesehatan (Darmayasa, 2025).

Pada konteks lokal, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kapuas Raya (STIKARA) sebagai salah satu institusi pendidikan kesehatan Swasta di Kalimantan Barat yang berada di Sintang telah menerapkan ujian berbasis CBT bagi mahasiswa keperawatan dan kesehatan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi internal tahun 2024, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa masih belum sepenuhnya memahami tata tertib *digital examination*, termasuk larangan penggunaan perangkat tidak sah dan aplikasi berbasis AI, sehingga menimbulkan beberapa kasus pelanggaran kecil dalam pelaksanaan ujian CBT. Jika kondisi ini dibiarkan, maka akan berdampak pada menurunnya integritas akademik mahasiswa dan berpotensi mengganggu reputasi institusi di masa mendatang.

Mahasiswa kesehatan merupakan calon tenaga kesehatan profesional yang dalam pekerjaannya kelak dituntut memiliki etika, kejujuran, serta tanggung jawab tinggi, tidak hanya dalam aspek pelayanan tetapi dalam penguasaan kompetensi akademik. Oleh karena itu, pembentukan karakter akademik yang berintegritas harus dimulai sejak dini melalui program pelatihan yang terarah. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif yaitu **pelatihan etika akademik digital**, merupakan program pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya kejujuran akademik, pemahaman aturan ujian berbasis CBT, serta kemampuan mengintegrasikan literasi digital dengan sikap etis dalam menghadapi ujian (Yustitia, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis sejauh mana pelatihan etika akademik digital dapat meningkatkan kepatuhan mahasiswa Kesehatan dalam ujian

berbasis CBT perguruan tinggi Swasta di Sintang. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan institusi dapat merumuskan strategi pembelajaran dan kebijakan akademik yang lebih tepat dalam mencegah praktik ketidakjujuran akademik di era digital, sehingga mutu pendidikan dan kredibilitas lulusan tetap terjaga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2025/2026 di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kapuas Raya (STIKARA) Sintang, Kalimantan Barat. Waktu penelitian berlangsung selama 3 bulan yaitu sejak bulan September hingga Oktober 2025 dilaksanakan dalam 1 semester. Tempat penelitian di kampus STIKARA Sintang, khususnya sebelum pelaksanaan Ujian Tengah Semester (UTS) yang meliputi dari berbagai prodi kesehatan yang ada di STIKARA Sintang baik prodi D3 Kebidanan, S1 Kesehatan Masyarakat serta D3 Perekam dan informasi Kesehatan (PIK) dengan jumlah responden sebanyak 38 mahasiswa yang mau menjadi responden penelitian dari 165 mahasiswa dari setiap perwakilan program studi kesehatan.

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan sampel yang digunakan yaitu *accidental sampling*. Pada metode ini untuk mengukur efektifitas pelatihan etika akademik digital untuk mengukur tingkat kepatuhan mahasiswa sebelum dan sesudah pelatihan. Pengukuran ini menggunakan kuesioner yang ditautkan pada google formulir dan diberikan kepada mahasiswa pelatihan baik sebelum dan sesudah.

Subjek dalam penelitian ini meliputi mahasiswa Kesehatan di kampus swasta STIKARA Sintang, Dosen pengampu, dan observer CBT (ICT/STIKARA) yang berasal dari mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi kuesioner sebelum dan sesudah untuk mengukur tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap pelatihan etika akademik digital dan data laporan hasil kuesioner sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan.

Analisa data pada metode kuantitatif menggunakan uji statistik uji *Wilcoxon Signed Rank Test* antara kelompok sebelum dan sesudah pelatihan etika akademik digital. Uji yang digunakan tersebut disebabkan karena data penelitian tidak terdistribusi dengan normal sehingga menggunakan uji statistic tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 165 mahasiswa seluruh mahasiswa kesehatan di Perguruan Tinggi Swasta Sintang dengan yang hadir berjumlah 38 mahasiswa dari total responden dan bersedia diteliti dengan teknik *Accidental Sampling*. Desain penelitian menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design*. Data kepatuhan mahasiswa dikumpulkan menggunakan kuesioner (skala 1–5) dan observasi langsung saat pelaksanaan simulasi ujian berbasis CBT.

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan karakteristik jumlah mahasiswa pada program studi D3 PIK, D3 Kebidanan dan S1 Kesehatan Masyarakat yang mengikuti pelatihan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1 Karakteristik Responden

Kategori	Jumlah	Persentase
Program Studi		
D3 PIK	10	26,32%
S1 Kesehatan Masyarakat	26	68,42%
D3 Kebidanan	2	5,26%
Total	38	100%

Karakteristik responden pada penelitian ini berjumlah 38 responden dengan jumlah masing-masing responden. Responden tertinggi diikuti oleh S1 Kesehatan Masyarakat dengan jumlah presentase 68,42 %, disusul dengan prodi D3 PIK dengan jumlah presentase sebesar 26,32% serta yang paling sedikit mengikuti penelitian ini yaitu D3 Kebidanan dengan jumlah presentase 5,26%.

2. Analisis Perbedaan Tingkat Kepatuhan *Pretest* dan *Posttest*

Perbedaan skor kepatuhan mahasiswa sebelum dan sesudah pelatihan dianalisis menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* karena data tidak terdistribusi dengan normal.

Variabel	Rata-rata	Selisih	Nilai p	Keterangan
Pretest	21,93			
Posttest	23,14	+1,21	0,291	Signifikan ($p < 0,05$)

Hasil menunjukkan bahwa **tidak terdapat perbedaan signifikan** antara skor kepatuhan sebelum dan sesudah pelatihan ($p = 0,291$).

3. Rekomendasi Strategi Peningkatan Integritas Akademik

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas karena belum terdapat sebuah perbedaan yang signifikan maka strategi yang dapat direkomendasikan yaitu:

a. Reorientasi Materi Dan Metode Pelatihan

Materi pelatihan ini perlu difokuskan tidak hanya pada pengetahuan etika digital, akan tetapi, pada internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan konsekuensi pelanggaran. Pelatihan dapat menggunakan metode simulasi, studi kasus, dan refleksi etika agar mahasiswa lebih memahami konteks secara nyata.

b. Integrasi Etika Akademik Dalam Kurikulum Dan Aktifitas Perkuliahan

Etika akademik tidak cukup diajarkan melalui pelatihan sesaat. Namun, Perlu diintegrasikan kedalam mata kuliah, tugas, dan praktik pembelajaran digital agar menjadi kebiasaan akademik yang berkelanjutan. Meskipun sebenarnya sudah terdapat pada matakuliah terkait etika didalam kampus STIKARA Sintang. Namun, Hal ini perlu diperkuat lagi dengan memberikan dampak *feedback* terhadap mahasiswa.

c. Penguatan Sistem Pengawasan Dan Kebijakan Ujian CBT

Meningkatkan **kontrol digital** misalnya, pengawasan berbasis kamera, randomisasi soal, dan sistem deteksi aktivitas mencurigakan dengan disertakan **kode etik ujian** yang harus disetujui mahasiswa sebelum ujian berlangsung.

d. Pendekatan Sosialisasi Berbasis Nilai Dan Teladan Dosen

Dosen dan pihak kampus harus menjadi **role model** integritas akademik. Sosialisasi etika perlu disampaikan melalui sebuah **diskusi terbuka, mentoring, dan pembinaan terhadap nilai-nilai akademik**.

e. Monitoring Dan Evaluasi Secara Berkala Pelatihan Etika Akademik Digital

Melakukan evaluasi jangka panjang untuk melihat perubahan perilaku mahasiswa setelah beberapa periode ujian berlangsung. Data ini dapat menjadi dasar sebuah perbaikan yang berkelanjutan (*continuous improvement*).

Dari hasil Penelitian diatas, tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik digital sebelum dan sesudah diberikan pelatihan berbasis *Computer Based Test* (CBT) anti-AI di lingkungan Perguruan Tinggi Swasta Sintang. Meskipun jumlah responden diawal sebanyak 165 mahasiswa. Namun, hanya 38 mahasiswa yang hadir dan bersedia menjadi sampel penelitian dengan teknik *accidental sampling*, sehingga hasil penelitian ini mencerminkan kondisi kelompok terbatas dari populasi yang lebih besar. Berdasarkan hasil *pretest* menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan mahasiswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 21,93. Temuan ini menandakan adanya variasi perilaku kepatuhan antar program studi, yang kemungkinan disebabkan oleh adanya sebuah perbedaan tingkat pemahaman terhadap aturan ujian digital, pengalaman belajar, serta eksposur terhadap sistem CBT. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Prisusanti, 2023) yang menyatakan bahwa tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap etika digital sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pembiasaan terhadap sistem pembelajaran daring dan ujian digital yang ditujukan dengan pemahaman mahasiswa terhadap etika digital dan integrasi literasi computer dalam pendidikan. Selain itu, penelitian oleh (Arifin, 2021) menemukan bahwa mahasiswa cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan integritas akademik saat menghadapi tekanan ujian berbasis teknologi. Hal ini disebabkan karena mudahnya penyalahgunaan teknologi yang memfasilitasi kecurangan.

Pada hasil penelitian *posttest* terkait pelatihan etika akademik digital yang meliputi diskusi kasus, materi etika, dan simulasi CBT berbasis anti-AI, skor rata-rata kepatuhan meningkat menjadi 23,14 (kategori sedang). Peningkatan ini sebesar 1,21 poin menunjukkan adanya efek positif, namun belum cukup signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, nilai p sebesar 0,291 ($p > 0,05$) menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap etika digital, internalisasi nilai-nilai kepatuhan secara langsung belum optimal dilakukan. Faktor durasi pelatihan

yang singkat, metode pembelajaran yang lebih bersifat informatif daripada reflektif, serta belum adanya tindak lanjut pembiasaan dapat menjadi penyebab terbatasnya peningkatan skor. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian (Larassati, 2024) yang menyebutkan bahwa pembentukan perilaku etis pada mahasiswa membutuhkan proses pembiasaan jangka panjang, bukan sekedar pelatihan sesaat melalui moral pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab serta integritas. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Harahap, 2024) yang mengatakan bahwa pembentukan perilaku etis pada mahasiswa memerlukan pembiasaan jangka panjang bukan sekedar pelatihan sesaat. Selain itu, (Hertati, 2023) menegaskan bahwa perubahan perilaku kepatuhan akademik lebih efektif ketika dilakukan melalui integrasi nilai etika dalam setiap kegiatan perkuliahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faridli, 2024) integrasi nilai-nilai etika kedalam program pendidikan secara efektif mendorong perilaku kepatuhan akademis dengan memperkuat landasan etika mahasiswa dan membekali mereka dengan keterampilan praktis untuk perubahan sosial yang positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan rata-rata skor kepatuhan mahasiswa setelah pelatihan etika akademik digital dari 21,93 menjadi 23,14, peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p = 0,291$). Fakta ini menandakan adanya gap atau kesenjangan antara tujuan pelatihan yang diharapkan, yaitu meningkatkan integritas dan kepatuhan mahasiswa terhadap etika digital, dengan hasil yang diperoleh di lapangan. Kesenjangan ini dapat dianalisis dari beberapa aspek yang saling berkaitan, baik dari segi metode pelatihan, internalisasi nilai, maupun konteks institusional. *Pertama*, terdapat gap dalam aspek desain dan metode pelatihan. Pelatihan yang dilaksanakan dalam penelitian ini bersifat satu kali dan berdurasi singkat, menggunakan metode ceramah dan simulasi sederhana. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan masih bersifat informatif dan belum reflektif. Padahal, pembentukan perilaku etis tidak dapat dicapai hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai melalui pembelajaran kontekstual dan reflektif (Renaldo, 2024). Dengan demikian, pelatihan singkat kurang mampu membentuk perilaku kepatuhan yang melekat pada diri mahasiswa karena tidak ada fase penguatan atau tindak lanjut pembiasaan. *Kedua*, ditemukan gap dalam internalisasi nilai-nilai etika akademik. Walaupun materi pelatihan telah mencakup etika digital, kedisiplinan waktu ujian, serta kejujuran akademik, mahasiswa belum menunjukkan perubahan perilaku yang bermakna. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa mungkin memahami norma etika secara kognitif, tetapi belum menginternalisasikannya ke dalam tindakan nyata.

Menurut (Wibowo, 2023) menjelaskan bahwa internalisasi nilai moral dalam konteks pendidikan tinggi memerlukan keterlibatan afektif dan sosial yang intensif, bukan hanya penguasaan konsep etika secara teoritis. Gap ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam pembinaan etika, seperti refleksi pengalaman, pembelajaran berbasis nilai, serta adanya mentoring etis oleh dosen. *Ketiga*, terdapat gap pada sistem kebijakan dan pengawasan akademik digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan telah dilakukan, belum terdapat sistem kontrol digital atau kebijakan ujian berbasis

etika yang diterapkan secara menyeluruh di institusi. Padahal, dalam konteks era digital, kepatuhan mahasiswa terhadap etika ujian tidak hanya bergantung pada kesadaran individu. Akan tetapi, pada keberadaan sistem dan regulasi yang mendukung perilaku etis (Yansi, 2024). Tanpa pengawasan berbasis teknologi, seperti kamera pengawas, randomisasi soal, dan deteksi aktivitas mencurigakan, peluang terjadinya pelanggaran akademik tetap tinggi (Siswanto, 2022). *Keempat*, muncul gap pada peran dosen dan institusi sebagai model integritas akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum adanya keterlibatan dosen secara konsisten sebagai role model nilai-nilai kejujuran akademik menyebabkan kurangnya teladan bagi mahasiswa. Padahal, (Halimah, 2024) menegaskan bahwa perilaku mahasiswa dalam konteks etika akademik sangat dipengaruhi oleh keteladanan dosen dan budaya akademik yang dibangun di lingkungan kampus sehingga etika akademik tidak akan tumbuh secara mandiri tanpa dukungan sistem nilai dan praktik yang diteladankan oleh para pendidik atau Dosen. *Kelima*, terdapat gap metodologis pada konteks penelitian.

Penggunaan teknik *accidental sampling* dengan jumlah responden yang hanya 38 mahasiswa dari total 165 populasi menyebabkan keterbatasan dalam generalisasi hasil. Hal ini membuka peluang *sampling bias* karena hanya mahasiswa yang hadir atau berminat yang diikutsertakan. Menurut (Susanto, 2024), representativitas sampel sangat berpengaruh terhadap kekuatan inferensi dalam penelitian kuantitatif karena pemilihan sampel yang cermat sangat penting untuk representative akurat dan generalisasi temuan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian terhadap seluruh mahasiswa kesehatan masih perlu dilakukan dengan hati-hati. Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gap utama penelitian ini terletak pada keterbatasan pendekatan pelatihan yang belum menyentuh dimensi afektif dan perilaku mahasiswa secara mendalam, serta belum adanya dukungan sistemik dari kebijakan dan budaya akademik kampus. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, perlu dilakukan reorientasi pelatihan menjadi program berkelanjutan berbasis nilai, integrasi etika akademik dalam kurikulum, dan penguatan sistem pengawasan digital serta keteladanan dosen dalam membangun budaya integritas akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 38 mahasiswa dari total 165 populasi dengan menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest*, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik digital sebelum pelatihan berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 21,93, dan setelah pelatihan meningkat menjadi 23,14, yang masih berada dalam kategori **sedang**. Walaupun terdapat peningkatan sebesar 1,21 poin, hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* ($p = 0,291$) menunjukkan bahwa adanya peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hasil ini mengindikasikan bahwa pelatihan etika akademik digital berbasis CBT anti-AI memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran etika mahasiswa, namun belum cukup kuat untuk mengubah perilaku

kepatuhan secara signifikan. Faktor penyebabnya antara lain yaitu durasi pelatihan yang singkat, metode penyampaian yang lebih informatif daripada reflektif, serta kurangnya proses tindak lanjut atau pembiasaan setelah pelatihan. Selain itu, ditemukan adanya gap (kesenjangan) antara tujuan pelatihan dengan hasil empiris di lapangan. Gap tersebut mencakup beberapa aspek, yaitu:

1. Desain pelatihan yang belum reflektif dan kurang berorientasi pada pembentukan nilai;
2. Internalisasi etika akademik yang masih terbatas pada ranah kognitif, belum menyentuh ranah afektif dan perilaku;
3. Ketiadaan sistem pengawasan digital dan kebijakan etika akademik yang terstruktur di institusi;
4. Kurangnya peran dosen dan institusi sebagai teladan (*role model*) dalam membangun budaya integritas akademik; serta
5. Keterbatasan metodologis akibat penggunaan teknik *accidental sampling* dengan jumlah responden yang relatif kecil, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan perilaku etis dan kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik digital membutuhkan strategi pembelajaran yang bersifat holistik, berkelanjutan, dan didukung oleh kebijakan institusional yang kuat. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis gap yang ditemukan, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perguruan Tinggi
 - a. Integrasikan nilai-nilai etika akademik digital ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran secara sistematis agar mahasiswa dapat membiasakan perilaku kepatuhan dalam aktivitas akademik sehari-hari.
 - b. Membangun sistem pengawasan digital yang komprehensif dalam ujian CBT, seperti penggunaan kamera pengawas, deteksi aktivitas mencurigakan, serta pernyataan kode etik yang harus disetujui mahasiswa sebelum ujian dimulai.
 - c. Membentuk kebijakan etika digital kampus yang jelas dan mengikat, disertai dengan sanksi dan penghargaan untuk memperkuat budaya integritas akademik.
2. Bagi Dosen dan Tenaga Pendidik
 - a. Menjadi role model integritas akademik dengan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam seluruh aktivitas akademik.
 - b. Menggunakan metode pembelajaran reflektif dan berbasis nilai, seperti studi kasus etika, diskusi moral, dan mentoring, agar mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab secara lebih mendalam.
 - c. Melakukan pembinaan dan evaluasi berkelanjutan terhadap perilaku etis mahasiswa, bukan hanya dalam ujian, tetapi juga dalam penugasan dan interaksi akademik lainnya.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Disarankan untuk menggunakan desain penelitian dengan kelompok kontrol (*control group design*) agar pengaruh pelatihan dapat diukur secara lebih valid.
- b. Menambah jumlah responden dan memperluas konteks penelitian ke program studi atau institusi lain guna meningkatkan generalisasi hasil.
- c. Mengembangkan pendekatan pelatihan berbasis nilai dan pengalaman (*Value-Based Learning*) dengan durasi yang lebih panjang serta memanfaatkan teknologi interaktif untuk memperkuat internalisasi etika akademik digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arellano, W. M. (2024). A study on academic dishonesty among English as a foreign language students. *Heliyon*. doi:10.1016/j.heliyon.2024.e33876
- Arifin, I. (2021). Dampak Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Integritas Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 8(1), 61-69. doi:10.55963/jraa.v8i1.382
- Armyanti, I. e. (2025). Adjusting The Academic Integrity's Atmosphere among Medical Students: An Exploratory Study. *Indonesian Journal of Medical Education*, 14(1). doi:10.22146/jpki.91703
- Astuti, A. e. (2025). Etika Penggunaan AI di Sekolah: Menyeimbangkan Inovasi Dengan Integritas Akademik. *RIGGS*, 4(2), 5893–5900. doi:10.31004/riggs.v4i2.1639
- Caroline, A. &. (2023). Evaluasi pembelajaran daring untuk mengurangi potensi kecurangan akademik: A case study. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 16(1), 1-15. doi:10.24123/jati.v16i1.4929
- Castaño, M. e. (2021). Implementing remotely proctored testing in nursing education. *Teaching and Learning in Nursing*, 16(2), 156-161. doi:10.1016/j.teln.2020.10.008
- Creighton, L. e. (2025). Integrating academic and professional integrity: a co-designed serious game for nursing students - a multi-methods study. *International Journal for Educational Integrity*, 21(8). doi:10.1007/s40979-025-00181-y
- Darmayasa, e. a. (2025). *Pendidikan Di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta : PT. Star Digital Publishing.
- Faridli, E. M. (2024). Membangun budaya anti-korupsi: implementasi prinsip-prinsip Mohammad Hatta dalam pembelajaran di universitas muhammadiyah Purwokerto. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 200-208. doi:10.29210/1202423800
- Haikal, e. a. (2023). Digital Health Literacy Competencies of Students in Faculty of Health Science. *Disease Prevention and Public Health Journal*, 17(1), 39-46. doi:10.12928/dpphj.v17i1.6448
- Halimah, R. e. (2024). Peran Etika Dosen Dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *MESIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Ilmu Sosial Informasi dan Agama*, 1(2), 614-618. doi:10.57235/mesir.v1i2.3055

- Harahap, S. e. (2024). Antara Tradisi dan Transformasi: Menjelajahi Peran Mata Kuliah Kepribadian dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 21-38. doi:10.29313/masagi.v1i1.3436
- Hertati, L. (2023). Mengeksplorasi Moralitas Individu Mahasiswa, Sebuah Peran Mengatasi Etika Kecurangan Mahasiswa Akuntansi Di Dunia Pendidikan. *Jurnal Relevansi : Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 116-126. doi:10.61401/relevansi.v7i2.106
- Ibnu Muzakir, M. &. (2023). Implementasi Kurikulum Outcome Based Education (Obe) Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukasiana: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 118-139. doi:10.61159/edukasiana.v2i1.86
- ICAI. (2025, September 13). *Academic Integrity*. Retrieved from Academic Integrity Website: <https://academicintegrity.org/aws/ICAI/pt/sp/values>
- Kizilcec, R. F. (2020). Scaling up behavioral science interventions in online education. *Psychological and Cognitive Sciences*, 117(26), 14900-14905. doi:10.1073/pnas.1921417111
- Larassati, e. a. (2024). Kontribusi Pendidikan Moral Sebagai Media Anti Korupsi Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah IPS dan Humaniora (JIH)*, 2(2), 51-61. doi:10.61116/jih.v2i2.304
- Penara, H. B. (2025). Etika Akademik Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring: Tantangan dan Strategi. *Journal Innovation In Education*, 3(2), 394-406.
- Pratiwi, M. A. (2021). Fenomena plagiarisme akademik di era digital. *Publishing Letters*, 1(2), 16-33. doi:10.48078/publetters.v1i2.23
- Prisusanti, R. D. (2023). Analisis Kompetensi Penggunaan E-Learning, Kesiapan dan Penggunaan Teknologi Digital Mahasiswa. *Journal of Vocational, Informatics and Computer Education*, 1(2), 93-101. doi:10.61220/voice.v1i2.20240
- Renaldo, D. e. (2024). Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 4(3), 344-351. doi:10.31004/irje.v4i3.778
- Safitri, F. e. (2025). *Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Santosa, M. H. (2024). *Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Teori dan Praktik*. Bali: Nilacakra.
- Sari, I. D. (2025). Penguatan Etika Digital Mahasiswa Melalui Pembuatan Modul Pedoman Beretika Digital Dalam Pembelajaran. *Tarbiya Islamica*, 13(1), 33-50. doi:10.37567/ti.v13i1.4034
- Siswanto, V. A. (2022). Kecurangan Akademik mengulas dari Dimensi Fraud Triangle dan Kemajuan Teknologi Informasi mahasiswa STMIK Widya Pratama Pekalongan di masa Pandemi Covid 19. *IC-Tech*, 17(1), 35-41. doi:10.47775/icttech.v17i1.235
- Sozon, M. e. (2024). Cheating and plagiarism in higher education institutions (HEIs): A literature review. *F1000Res*, 13(788). doi:10.12688/f1000research.147140.2
- Susanto, P. C. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1-12. doi:10.38035/jim.v3i1.504
- UNICEF. (2021). *Situation Analysis on Digital Learning Landscape in Indonesia*. New York : UNICEF.

- Wibowo, D. e. (2023). Internalisasi Nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Mahasiswa STKIP Melawi. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 70-81. doi:10.46368/bjpd.v4i1.1353
- Yansi, L. M. (2024). Pengaruh Moralitas Individu, Regulasi Akademik, Integritas Akademik Terhadap Etika Kecurangan Siswa (Survei Pada SMA Srijaya Negara Palembang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 4(1), 175-194. doi:10.36908/jimpa.v4i1.342
- Yustitia, V. e. (2024). *Pendidikan Di Era Digital*. Majalengka : CV. Edupedia Publisher.